

Konsep Takdir dalam Cerpen Berjudul Gus Jakfar Karya Ahmad Mustofa Bisri

Andre Rifki Aji Saputro^{1*}, Eko Suroso²
 Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v19i.1345](https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1345)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Short Story; Qodariah;
 Jabariah

ABSTRACT

One ongoing discussion that continues to be explored is the matter of destiny. This study stems from the relationship between literary works and the background of the author, which cannot be separated. The discussion focuses on the debate between two destiny doctrines regarding heaven and hell, as depicted in a short story titled "Gus Jakfar" by Ahmad Mustofa Bisri. The Qodariah destiny concept allows humans to have free will to choose between good and evil, while the Jabariah destiny concept regards everything as absolute from God, with humans having no will of their own. The aim of this study is to describe the destiny concepts found in the short story "Gus Jakfar" by Ahmad Mustofa Bisri.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Andre Rifki Aji Saputro

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

andreriakiasaputro@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Konsep surga dan neraka, sebagai elemen sentral dalam setiap agama menciptakan landasan moral dan etika bagi penganutnya. Secara umum, neraka diartikan sebagai tempat yang akan dihuni oleh individu yang dalam kehidupan dunia melakukan perbuatan dosa, sementara surga dijanjikan sebagai tempat tinggal bagi mereka yang mengabdikan hidupnya untuk kebaikan. Dalam konteks ini, perdebatan mengenai surga dan neraka menjadi sangat kompleks, terutama ketika istilah takdir turut ikut terlibat. Takdir merupakan kekuasaan dari Allah terhadap kehidupan yang manusia jalani, takdir wajib diimani oleh setiap muslim karena iman kepada takdir merupakan salah satu dari rukun iman (Takdir dalam Perspektif Alquran, 2021). Dalam ranah Islam, perdebatan mengenai takdir bukan sekadar diskusi sepele. Diskusi ini melibatkan aspek teologi, filosofis, dan etika, perdebatan ini mencerminkan pertarungan gagasan dan pandangan mendalam mengenai sifat Tuhan dan peran manusia dalam kehidupannya. Secara umum, ada dua pandangan utama yang muncul di tengah perdebatan ini.

Pandangan pertama, memandang takdir sebagai ketetapan mutlak, menegaskan bahwa segala baik-buruk perbuatan manusia telah ditentukan oleh Tuhan sebelumnya. Dalam kalimat sederhana, segala perbuatan manusia telah diatur dan dipaksa oleh Allah sehingga manusia tidak memiliki kemampuan dan kehendak dalam hidup (Teologi Jabariyah dan Qodariyah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik, 2021). Dalam konteks ini, manusia dianggap sebagai "alat" yang dipergunakan Tuhan untuk menjalankan takdir-Nya. Sebagian penganut pandangan ini meyakini bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas yang sejati, karena segalanya sudah tertulis dalam takdir. Pandangan kedua, melihat manusia memiliki peran rasional dan kehendak bebas, takdir ditafsirkan sebagai jalan hidup yang dapat dipilih dan dipertanggungjawabkan. Pandangan meyakini bahwa Allah

SWT tidak ikut campur dalam kehidupan manusia sehingga manusia memiliki wewenang penuh dalam menentukan hidupnya dan dalam menentukan sikap (Teologi Jabariyah dan Qodariyah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik, 2021). Manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki kebebasan untuk memilih tindakan dan jalan hidupnya. Pandangan ini menolak konsep ketetapan mutlak, menganggap bahwa Tuhan memberikan manusia kebebasan untuk bertindak dan membuat pilihan.

Dalam debat ini, muncul pertanyaan filosofis yang mendalam tentang bagaimana Tuhan berinteraksi dengan ciptaan-Nya dan sejauh mana manusia memiliki kendali atas nasibnya sendiri. Konsep etika juga menjadi pokok perdebatan, di mana pemahaman mengenai baik-buruk perbuatan manusia menjadi terkait erat dengan pandangan terhadap takdir. Namun, perdebatan ini tidak hanya menghadirkan pertentangan, melainkan juga memperkaya pemahaman umat Islam tentang esensi takdir dalam kehidupan. Seiring berjalannya waktu, perdebatan ini terus berkembang, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan bagaimana takdir membentuk kehidupan mereka. Melalui kritik dan analisis yang lebih mendalam terhadap konsep takdir, umat Islam dapat terus mengembangkan pandangan mereka tentang kehidupan, moralitas, dan spiritualitas.

Karya sastra adalah karya yang bersifat fiktif (rekaan). Sebuah karya sastra meskipun bahannya (inspirasi) diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah sedemikian rupa sesuai kehendak penulis hingga terciptalah jarak estetis. Menurut Luxemburg dalam Redyanto Noor (2010:12) mengatakan bahwa karya sastra merupakan *literature an expression of society* (karya sastra merupakan cerminan masyarakat). Dalam konteks ini, karya sastra menjadi jendela yang membuka pandangan terhadap kehidupan masyarakat, dan tokoh-tokoh di dalamnya mencerminkan jejak perjalanan manusia di dunia nyata. Manusia dalam karya sastra, kendati hanya berupa karakter rekaan, menggambarkan dimensi sosial dan psikologis yang mendalam. Mereka bukan sekadar alat plot atau hiasan, melainkan entitas yang mengalami konflik, pertumbuhan, dan refleksi, seperti manusia sejati di dunia nyata.

Perkembangan karya sastra sebagai media penyampaian ide, gagasan, dan pikiran menciptakan panggung dinamis untuk meretas beragam pandangan. Tema, pesan moral, dan tindakan tokoh dalam karya sastra bukan sekadar representasi, tetapi juga seringkali merupakan kritik, tantangan, atau refleksi terhadap realitas yang ada. Penulis dalam peran kreatifnya, menjadi arsitek moralitas dan ideologi dalam cerita yang mereka ciptakan. Latar belakang penulis, dalam konteks tertentu, menjadi sebuah madzab tersendiri yang membentuk identitas karya sastra. Seorang penulis dengan latar belakang pendidikan pesantren, seperti Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus), menghadirkan nuansa religi yang kuat dalam karya-karyanya. Dalam kumpulan cerpen "Lukisan Kaligrafi," Gus Mus memancarkan pengaruh latar belakang santri dan ulamanya, menciptakan karya-karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga memikat pembaca ke dalam dimensi spiritual.

Pengaruh latar belakang penulis pada cerpen-cerpen dalam "Lukisan Kaligrafi" menjadi jendela ke dalam pemikiran dan nilai-nilai yang membentuk naratif. Kesalehan, kebijaksanaan, dan pandangan keislaman menyatu dalam setiap jalinan cerita, menciptakan keseimbangan yang memikat antara estetika sastra dan pesan keagamaan. Melalui pemahaman yang lebih terhadap hubungan antara latar belakang penulis dan karya sastra, kita dapat memandang setiap teks sebagai refleksi dari kompleksitas manusia dan masyarakat. Sebuah karya bukan hanya sekadar cerita, tetapi juga merupakan lukisan keseharian yang menggambarkan kehidupan dan kebudayaan. Dalam kumpulan cerpen berjudul "Lukisan Kaligrafi" terdapat stau judul yang cukup menarik, yang menyimpan maksud tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penulis. Cerpen berjudul "Gus Jakfar" menjadi salah satu judul yang memancarkan pengaruh latar belakang santri dan keulamaan penulisnya. Di dalamnya terdapat nilai-nilai yang tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum, untuk memaknai cerpen tersebut diperlukan perenungan atas nilai-nilai religi dan pemahaman mengenai takdir. Hal inilah yang melatar belakangi penulisan artikel ini, yakni untuk mengungkap konsep takdir dalam cerpen berjudul "Gus Jakfar" karya Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus), serta bagaimana hubungan latar belakang penulis dengan karyanya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2011 :3), penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mendeskripsikan tentang keadaan, kondisi atau hal-hal yang datanya dapat dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian. Sumber data penelitian ini dari cerpen karya Ahmad Mustofa Bisri yang berjudul "Gus Jakfar".

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Takdir dalam Cerpen Berjudul Gus Jakfar

Cerpen "Gus Jakfar" karya Gus Mus, mengisahkan perjalanan spiritual yang penuh misteri dan memberikan pelajaran moral mendalam. Fokus cerita ini adalah perubahan besar dalam kehidupan tokoh utama, Gus Jakfar, yang awalnya terkenal dengan kemampuan khususnya dalam membaca tanda-tanda dan meramal. Perubahan hidup Gus Jakfar dimulai saat ia menghilang dan kembali dengan sikap yang berubah sepenuhnya.

Keputusannya untuk menolak membaca tanda-tanda dan meninggalkan kemampuan khususnya menjadi hal janggal bagi orang-orang di sekitarnya, yang sebenarnya merupakan pemahaman yang lebih mendalam dari Gus Jakfar tentang spiritualitas. Kunjungannya ke seorang wali tua, Kiai Tawakkal, menciptakan perubahan mendalam tentang konsep takdir dan prinsip hidupnya. Perjalanan menuju Kiai Tawakkal membuka mata Gus Jakfar terhadap sisi kehidupan yang tak terduga, seperti kedekatan wali tersebut dengan orang-orang di sebuah warung sederhana. Kiai Tawakkal menjadi contoh hidup yang ramah, sederhana, dan bersahaja, mengajarkan bahwa kesucian tidak selalu terlihat dari kemampuan khusus atau status sosial. Pelajaran utama dari cerpen ini adalah bahwa penilaian terhadap seseorang seharusnya tidak hanya berdasarkan kemampuannya atau latar belakang sosialnya.

Hal yang paling menarik dari cerpen kaya Gus Mus ini yaitu adanya nilai-nilai religi yang mengarah pada konsep takdir yang digambarkan dalam dialog dan perbuatan tokoh. Konsep takdir tersebut dapat dilihat dalam data-data berikut:

"Hanya ada satu hal yang membuat saya terkejut dan terganggu. Saya melihat di kening beliau yang lapang ada tanda yang jelas sekali, seolah-olah saya membaca tulisan dengan huruf yang cukup besar dan berbunyi 'Ahli Neraka'. Astaghfirullah!"

Kutipan di atas merupakan ucapan tokoh utama yakni Gus Jakfar. Ucapan tersebut terjadi ketika Gus Jakfar akhirnya bertemu dengan orang yang ia cari-cari, yakni Kiai Tawakkal. Dalam cerita, Gus Jakfar dikisahkan mersa sangat heran karena orang yang ia temui seharusnya merupakan orang yang pasti ahli surga karena merupakan kekasih Allah. Akan tetapi, dengan penglihatannya Gus Jakfar melihat dengan jelas bahwa di kening Kiai Tawakkal bertuliskan "Ahli Neraka". Dari penjelasan tersebut sebenarnya terdapat perbedaan konsep mengenai takdir khususnya tentang surga dan neraka. Perbedaan yang dimaksud adalah pemahaman mengenai takdir yang dipahami oleh Gus Jakfar dengan realita yang sedang ia alami. Gus Jakfar memahami takdir sebagai ketetapan yang dalam beberapa hal harus masuk akan, hal ini tergambar pada keheranan yang ia alami ketika melihat kening Kiai Tawakkal bertuliskan "Ahli Neraka", menurut Gus Jakfar seorang wali Allah seharusnya di tempat di surga. Namun apa ia yang lihat adalah sebaliknya. Pemahaman surga-neraka yang dipahami Gus Jakfar sebenarnya merujuk pada konsep takdir Qadariah. Penganut aliran Qadariah berpendapat bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan dan pilihan manusia sendiri, bukan ciptaan atau pilihan Tuhan. Hal ini didasarkan atas kemampuan manusia membedakan antara orang yang berbuat baik dan berbuat buruk (Al Jabariyah dan Al-Qadariah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya, 2014). Aliran ini berpendapat tiap-tiap manusia adalah pencipta bagi segala perbuatannya. Dia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri (Paham Qadariah dan Jabariyah, 2016). Bukti bahwa Gus Jakfar memiliki paham takdir Qadariah semakin jelas ketika Gus Jakfar kembali merasa heran saat melihat tanda yang semakin jelas ketika Kiai Tawakkal selesai berwudhu, seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

Pasti saya keliru. Masak seorang yang dikenal wali, berilmu tinggi, dan disegani banyak kiai yang lain, disurati sebagai ahli neraka. Tak mungkin. Saya mencoba meyakinkan diri saya bahwa itu hanyalah ilusi, tapi tak bisa. Tanda itu terus melekat di kening beliau. Bahkan belakangan saya melihat tanda itu semakin jelas ketika beliau habis berwudhu. Gila!"

Kutipan tersebut merupakan ucapan tokoh Gus Jakfar ketika melihat Kiai Tawakkal selesai berwudhu. Gus Jakfar merasa sangat heran, karena tanda "Ahli Neraka" semakin jelas terlihat. Keheranan yang dialami Gus Jakfar sebenarnya merupakan bentuk kontradiksi antara konsep takdir yang dipahami oleh Gus Jakfar dengan realita yang sedang ia alami. Dengan konsep takdir Qadariah yang Gus Jakfar anut, seharusnya orang yang ahli ibadah seperti Kiai Tawakkal memiliki tempat yang mulia di sisi Tuhan namun yang dilihat Gus Jakfar malah sebaliknya. Setelah selesai berwudhu, tanda "Ahli Neraka" semakin jelas terlihat di kening Kiai Tawakkal. Secara tidak langsung, konsep Qadariah tidak relevan dengan kenyataan yang sedang dihadapi oleh Gus Jakfar. Dari kontradiksi yang dialami oleh Gus Jakfar, ia mencoba mencari pembenaran mengenai apa yang ia lihat.

"Kiai Tawakkal kemudian asyik kembali dengan 'kawan-kawan'-nya dan membiarkan saya bengong sendiri. Saya masih tak habis pikir, bagaimana mungkin Kiai Tawakkal yang terkenal waliyullah dan dihormati para kiai lain bisa berada di sini. Akrab dengan orang-orang beginian; bercanda dengan wanita warung. Ah, inilah yang disebut lelana brata? Ataukah ini merupakan dunia lain beliau yang sengaja disembunyikan dari umatnya? Tiba-tiba saya seperti mendapat jawaban dari tanda tanya yang selama ini mengganggu saya dan karenanya saya bersusah payah mengikutinya malam ini. O, pantas di keningnya kulihat tanda itu. Tiba-tiba sikap dan pandangan saya terhadap beliau berubah."

Kutipan di atas merupakan, ucapan tokoh Gus Jakfar yang sepertinya berhasil membuktikan sisi lain Kiai Tawakkal yang suka datang ke warung remang-remang dan bercengkrama dengan teman-teman yang tidak mencerminkan seorang wali Allah. Dalam kutipan tersebut Gus Jakfar seperti seolah mendapatkan pembenaran atas tanda "Ahli Neraka" yang ia lihat di kening Kiai Tawakkal. Gus Jakfar merasa tanda tersebut pantas berada pada kening Kiai Tawakkal karena ia menemukan sisi lain dari Kiai Tawakkal yang menjurus kepada perbuatan maksiat. Upaya Gus Jakfar untuk menemukan pembenaran sebenarnya merujuk pada konsep takdir Qadariah. Konsep ini lebih menempatkan akal pada porsi yang superior, sehingga mengesampingkan yang lainnya, termasuk

takdir Allah. Kehendak akal menjadi rujukan utama manusia dalam melakukan kehendaknya, tidak sedikitpun terkait dengan ketentuan Allah SWT (Al Jabariyah dan Al-Qadariah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya, 2014). Meski Gus Jakfar telah menemukan pembenaran atas pandangannya, namun hal itu tak bertahan lama karena Ia melihat kejadian yang masih menegaskan bahwa Kiai Tawakal merupakan wali Allah yang memiliki karomah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kami melewati pematang, lalu menerobos hutan, dan akhirnya sampai di sebuah sungai. Dan, sekali lagi saya menyaksikan kejadian yang menggoncangkan. Kiai Tawakal berjalan di atas permukaan air sungai, seolah-olah di atas jalan biasa saja. Sampai di seberang, beliau menoleh ke arah saya yang masih berdiri mematung. Beliau melambai. 'Ayo!' teriaknya. Untung saya bisa berenang; saya pun kemudian berenang menyeberangi sungai yang cukup lebar. Sampai di seberang, ternyata Kiai Tawakal sudah duduk-duduk di bawah pohon randu alas, menunggu. 'Kita istirahat sebentar,' katanya tanpa menengok saya yang sibuk berpakaian. 'Kita masih punya waktu, insya Allah sebelum subuh kita sudah sampai pondok.'

Dalam kutipan di atas, Gus Jakfar melihat kejadian yang menggoncangkan. Ia melihat Kiai Tawakal berjalan di atas permukaan air. Secara tidak langsung, kejadian yang dialami oleh Gus Jakfar membantah keyakinannya sendiri yang telah menemukan alasan mengapa Kiai Tawakal menjadi ahli neraka. Jika memang kegiatan Kiai Tawakal di warung remang-remang cukup menjadi alasan mengapa Kiai Tawakal menjadi ahli neraka tapi mengapa Ia masih memiliki hal-hal menakutkan selayaknya wali Allah lain yang memiliki karomah. Dalam hal ini karomah yang dimiliki oleh Kiai Tawakal adalah berjalan di atas air. Hal ini membuktikan bahwa apa yang dipahami oleh Gus Jakfar masih bertentangan dengan apa yang Ia alami. Pertentangan-pertentangan tersebut sebenarnya merupakan kontra antara dua konsep yakni konsep takdir Qodariah dan Jabariyah. Konsep takdir yang dipahami oleh Gus Jakfar merujuk pada konsep takdir Qodariah, pandangan ini meyakini bahwa Allah SWT tidak ikut campur dalam kehidupan manusia sehingga manusia memiliki wewenang penuh dalam menentukan hidupnya dan dalam menentukan sikap (Teologi Jabariyah dan Qodariah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik, 2021). Adapun realitas yang terjadi dan dilihat secara langsung oleh Gus Jakfar merujuk pada konsep takdir Jabariyah. Aliran Jabariyah menganggap segala perbuatan manusia telah diatur dan dipaksa oleh Allah sehingga manusia tidak memiliki kemampuan dan kehendak dalam hidup (Teologi Jabariyah dan Qodariah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik, 2021). Dalam cerpen konsep takdir Jabariyah dijelaskan oleh dialog tokoh Kiai Tawakal, dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Anak muda, kau tidak perlu mencemaskan saya hanya karena kau melihat tanda "Ahli Neraka" di kening saya. Kau pun tidak perlu bersusah-payah mencari bukti yang menunjukkan bahwa aku memang pantas masuk neraka. Karena, pertama, apa yang kau lihat belum tentu merupakan hasil dari pandangan kalbumu yang bening. Kedua, kau kan tahu, sebagaimana neraka dan sorga, aku adalah milik Allah. Maka terserah kehendak-Nya, apakah Ia memasukkan diriku ke sorga atau neraka. Untuk memasukkan hamba-Nya ke sorga atau neraka, sebenarnya Ia tidak memerlukan alasan. Sebagai kiai, apakah kau berani menjamin amalmu pasti mengantarkanmu ke sorga kelak? Atau kau berani mengatakan bahwa orang-orang di warung yang tadi kau pandang sebelah mata itu pasti masuk neraka? Kita berbuat baik karena kita ingin dipandang baik oleh-Nya, kita ingin berdekatan-dekat dengan-Nya, tapi kita tidak berhak menuntut balasan kebaikan kita. Mengapa? Karena kebaikan kita pun berasal dari-Nya. Bukankah begitu?'

Dalam kutipan di atas, Kiai Tawakal memberikan nasihat kepada Gus Jakfar bahwa segala hal merupakan kehendak tuhan. Surga dan neraka adalah milik tuhan, maka tuhan memiliki hak prerogatif tuhan tanpa embel-embel apapun. Bukan karena aman baik dan buruk, maksudnya seseorang masuk neraka bukan karena jumlah dosanya lebih banyak daripada jumlah pahala pun sebaliknya. Konsep yang diucapkan oleh Kiai Tawakal sejalan dengan konsep takdir menurut aliran Jabariyah, segala perbuatan manusia telah diatur dan dipaksa oleh Allah sehingga manusia tidak memiliki kemampuan dan kehendak dalam hidup (Teologi Jabariyah dan Qodariah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik, 2021). Dalam kalimat yang lebih sederhana, manusia hanya menjalankan skenario yang ada, baik-buruk, sehat-sakit, surga-neraka, berdoa-tidak berdoa merupakan takdir yang melekat pada manusia. Sebenarnya apa yang dijelaskan oleh Kiai Tawakal merupakan jawaban dari hal-hal yang sedang dialami oleh Gus Jakfar. Dengan konsep Jabariyah, maka perbuatan yang dilakukan oleh Gus Jakfar dari mulai mencari, mencurigai, dan meyakini ucapan Kiai Tawakal merupakan sesuatu yang memang ditakdirkan demikian. Dengan kata lain, Kejadian yang dialami Gus Jakfar merupakan sebuah takdir.

B. Hubungan Latar Belakang Pengarang dengan Karyanya

Sebagai sebuah cerminan kehidupan, karya sastra agaknya cukup menggambarkan kompleksitas kehidupan itu sendiri. Isu-isu seperti politik, sosial, agama, dan sebagainya menjadi topik yang menarik untuk diangkat ke dalam karya sastra misalnya cerita pendek. Dalam menulis karya sastra, seorang penulis biasanya melakukan perenungan atas fenomena-fenomena yang akan diangkat ke dalam karya sastra. Perenungan ini melibatkan seluruh daya dan pikiran yang dimiliki oleh penulis, semakin dalam perenungan yang dilakukan penulis maka akan tercipta cerita yang menarik pula. Dalam praktiknya saat melakukan perenungan, seorang

penulis atau penyair tidak akan lepas dari latar belakangnya. Hal ini dikarenakan, latar belakang penulis seperti pendidikan, agama, status sosial dan sebagainya akan memengaruhi sudut pandangnya dalam melihat dan menyikapi suatu hal atau fenomena.

Jika bicara mengenai Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) maka kita bisa dikatakan sedang membicarakan seorang santri. Gus Mus sendiri berasal dari keluarga pesantren yang taat beragama. Ayahnya, KH Bisri Syansuri, adalah seorang ulama dan pendiri pesantren Raudlatul Thalibin di Rembang. Keluarga Gus Mus memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan pemikiran dan spiritualitasnya. Ia belajar agama di lingkungan pesantren sejak dini dan tumbuh dalam atmosfer keagamaan yang kental. Gus Mus aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Ia menjadi salah satu penggerak dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia. Selain itu, ia juga terlibat dalam kegiatan pendidikan di pesantren keluarganya. Selain aktivitas keagamaan, Gus Mus juga dikenal sebagai sastrawan yang produktif. Karyanya mencakup puisi, esai, dan cerpen. Ia sering menggunakan tulisannya untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Salah satu karyanya yang terkenal adalah puisi-puisi yang sarat makna dan pesan kehidupan.

Gus Mus dikenal sebagai tokoh yang merangkul pluralitas dan toleransi dalam keberagaman. Pemikirannya yang terbuka dan toleran tercermin dalam pendekatannya terhadap Islam Nusantara, yang menekankan pada nilai-nilai lokal dan kearifan lokal dalam menyikapi agama Islam. Pada tahun 2018, Gus Mus mendapatkan penghargaan Bintang Mahaputera Nararya dari Pemerintah Indonesia atas kontribusinya yang luar biasa dalam bidang keagamaan dan kebudayaan. Gus Mus terus menjadi tokoh yang dihormati dan diakui oleh masyarakat Indonesia atas dedikasinya untuk mempromosikan pesan-pesan damai, toleransi, dan kasih sayang. Jika dikaitkan, latar belakang Gus Mus dengan cerpennya yang berjudul Gus Jakfar, maka terlihat jelas pengaruh atau bayang-bayangnya sebagai seorang santri. Hal ini dapat dilihat dari tema yang dipilih yakni tentang religiusitas atau agama.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua konsep takdir dalam cerpen berjudul “Gus Jakfar” karya Ahmad Mustofa Bisri. Konsep takdir pertama yakni Qodariah. Konsep takdir Qodariah memungkinkan manusia memiliki kehendak bebas untuk melakukan perbuatan baik-buruk, konsep ini lebih menempatkan akal pada porsi yang superior, sehingga mengesampingkan yang lainnya, termasuk takdir Allah. Konsep takdir yang kedua adalah Jabariah, konsep ini menganggap segala perbuatan manusia telah diatur dan dipaksa oleh Allah sehingga manusia tidak memiliki kemampuan dan kehendak dalam hidup. Dalam cerpen, konsep takdir Qodariah muncul secara tersirat pada pemikiran Gus Jakfar ketika berusaha memahami kegagalan yang muncul pada Kiai Tawakal, sedangkan konsep takdir Jabariah muncul secara tersirat dalam nasihat yang diberikan oleh Kiai Tawakal pada Gus Jakfar sebagai jawaban dari rasa heran dan penasarannya. Adapun terkait latar belakang penulis, dalam cerpen tersebut sangat memengaruhi corak tema, yakni tentang religiusitas. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang penulis sendiri yang merupakan seorang santri dan agamawan. Kemudian, pemahaman dan keyakinan penulis juga nampak dalam cerpen tersebut. Keyakinan ini berupa konsep takdir Jabariah. Dalam cerita, penulis membenturkan dua konsep takdir yakni Qadariah dan Jabariah, ending cerita menjadi titik terang mengenai perdebatan dua konsep takdir tersebut dan juga menjadi penjelas konsep takdir mana yang diyakini oleh penulis, yakni Jabariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, (2021). *Takdir dalam Perspektif Alquran*. Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, Vol. 2, No. 2, hal 3
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Laessach M. Pakatuwo, Mawaddah, (2014). *Al Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya*. Hal 5
- Muliati, (2016). *Paham Qadariyah dan Jabariyah*. ISTIQRA, Volume 3 Nomor 2, Hal 255
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Fiksi*, Semarang: Penerbit Fasindo
- Wahiddin, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, (2021). *Teologi Jabariyah dan Qodariyah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik, Local History and Heritage*, Volume 1 nomor 2, hal 40